

UPAYA PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh: Mayarnimar
Universitas Negeri Padang

Abstract

Islam Education at Elementary School aims at increasing the belief, understanding, and student's practice of Islamic norms and values, so in the real life they can be a real Moslem with a good manner.

The Curriculum of Education clearly defines indicators to measure the student's success in learning Islam Education. The indicators, in this case are students are able to : 1) Do religious activities precisely; 2) Real Al – Qur'an correctly; 3) Have a good manner; 4) Understand the "sirah" of Islam Prophet Muhammad SAW.

To reach those things above, there should be an effort to construct the religion awariness of the Elementary School Students that can be done by : 1) Realizing religious atmosphere at school; 2) Applying the insersion method in learning process by inserting religion topic to other subjects of lesson; 3) Educating students through teachers model where the teachers give good example of behavior, and the students imitate; 4) Leading students to be accustom to practice the values and norm they have learned in their dealy life; 5) Establishing the cooperation between teachers and parent especially in the religious aspects.

Kata Kunci : upaya pembinaan, kesadaran beragama.

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi pendidikan yang amat penting adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dimensi keberagamaannya karena "pada hakekatnya manusia adalah makhluk religius" (Umar Tirtarahardja dan Lasulo, 1994 : 21). Pengembangan dimensi keberagamaan ini adalah hal yang sangat strategis dalam pengembangan dimensi kemanusiaan di samping pengembangan dimensi lainnya, seperti keindividualan, kesosialan dan kesusilaan karena "pengembangan dimensi keberagamaan menjadi tumpuan dari ketiga dimensi tersebut" (Umar Tirtarahardja dan Lasulo, 1994: 24).

Mengingat pentingnya pengembangan dimensi keberagamaan ini maka pemberian pendidikan agama kepada anak merupakan suatu keharusan. Untuk itu pemerintah telah menetapkan bahwa kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (UU RI No. 20 tahun 2003). Berdasarkan hal ini maka setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memberikan pendidikan agama kepada peserta didik sesuai

dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta serta agama yang dianutnya.

Khusus pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. (Depag. RI, 2004: 4). Pada jenjang sekolah dasar telah dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai acuan pelaksanaan pendidikan agama bagi siswanya yang pada intinya memuat pengembangan keimanan, ibadah, dan akhlak serta kemampuan tulis baca huruf Al-Quran. Pada kurikulum pendidikan sekolah dasar tahun 1994 bahkan ditetapkan secara tegas indikator keberhasilan pendidikan agama Islam yakni dengan landasan iman yang benar siswa mampu (a) beribadah dengan baik, (b) membaca Al-Quran dengan benar, (c) berakhlak mulia, dan (d) memahami sirah nabi SAW. (Depag. RI. 1995: 4). Pada kurikulum pendidikan agama Islam sekolah dasar tahun 2006 ditetapkan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup

aspek-aspek (a) Al-Quran dan Hadits, (b) aqidah, (c) akhlak, (d) Fiqih, dan (e) tarekx dan kebudayaan Islam (BNSP, 2006: 2)

Bertitik tolak dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah memberikan pengetahuan agama dan mengembangkan kesadaran beragama siswa sehingga mereka mengetahui ajaran agama dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan siswa gairah beribadah, mampu dan senang membaca Al-Quran serta berakhlak mulia.

Meskipun pendidikan agama telah diberikan secara wajib di sekolah dasar dengan standar keberhasilan yang harus dicapai sebagaimana dikemukakan di atas, namun hasilnya masih saja kurang memuaskan dan bahkan dikatakan masih belum berhasil. Hal ini terutama dapat dilihat dari segi belum terbinanya agama anak-anak yang ditandai dengan masih banyak anak yang tidak mengerjakan shalat, nakal, dan perbuatan lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Ahmad Tafsir, 1997: 123). Keadaan ini disebabkan oleh pendidikan agama yang diberikan masih saja bersifat pemberian ilmu agama kepada siswa, sedangkan pembinaan kesadaran beragama masih saja kurang mendapat perhatian dan bahkan terabaikan sehingga pengetahuan agama siswa berkembang tetapi aqidah dan penghayatan agama tetap saja dangkal dan tipis (Tayar Yusuf, 1997 : 29).

Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah “rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian” (Abdul Azis Ahyadi , 1995 : 37).

Oleh karena kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia sebagaimana digambarkan pada pengertian di atas maka kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan dan rasa keberagamaan, aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat dalam tingkah laku dan kegiatan keagamaan.

Tanggung Jawab Guru Terhadap Pendidikan Agama Siswa.

Di sekolah dasar, orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa adalah guru karena mereka adalah tenaga pendidik profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Guru disertai kepercayaan dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai limpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua (Fuad Ihsan,1999:79). Dengan demikian guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa termasuk pendidikan agamanya. Meskipun untuk bidang pendidikan agama ini telah ditunjuk guru bidang studi sendiri, namun tanggung jawab guru kelas dan pendidik lainnya di sekolah tidaklah lepas, karena pada prinsipnya semua pendidik bertanggung jawab atas pendidikan siswanya. Dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dasar, guru agama sebagai penanggung jawab utama pendidikan agama siswa harus menjalin kerja sama yang baik dengan guru kelas dan tenaga pendidik lainnya sehingga semua tenaga pendidik yang ada terlibat dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan agama siswa. Dengan kondisi seperti ini diharapkan pendidikan agama siswa berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil yang optimal yakni terbentuknya dengan kokoh pengetahuan dan keterampilan dasar keagamaan siswa, serta tumbuhnya secara subur kesadaran beragama yang memperkokoh perkembangan kehidupan beragama selanjutnya.

Usaha Untuk Membina Kesadaran Beragama di Sekolah Dasar

Untuk membina kesadaran beragama di sekolah dasar ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu :

1. Mewujudkan suasana yang religius di sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang dibangun dengan sengaja dan dalam bentuk sedemikian rupa untuk tujuan pendidikan karenanya lingkungan sekolah harus lingkungan yang terpilih dan terkontrol (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992: 2). Dengan

demikian penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif adalah suatu kemestian sehingga interaksi yang terjadi di sekolah benar-benar bersifat edukatif dan dapat diharapkan secara optimal membawa siswa kepada tujuan pendidikan.

Khusus dalam pembinaan kesadaran beragama siswa dan pendidikan agama umumnya penciptaan suasana yang religius Islami dalam lingkungan sekolah adalah suatu hal yang penting karena dengan suasana ini akan dapat didorong tumbuhnya secara subur kesadaran beragama siswa. Suasana lingkungan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan kesadaran beragama seseorang dan bahkan seseorang akan cenderung beragama sesuai dengan agama yang dianut orang dilingkungannya. Sebab tidak ada seorangpun diantara kita dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan dalam keadaan terisolasi dari masyarakat lingkungannya. Hal ini dapat pula dilihat bahwa seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menganut agama tertentu kemungkinan besar akan beragama sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga dan masyarakat tersebut. Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda artinya : “seseorang itu akan beragama sesuai dengan agama teman dilingkungannya oleh sebab itu waspadailah seseorang dengan siapa ia bergaul di lingkungannya, H.R. Tarmizi “ (Abdullah Nashih Ulwan, 1992: 47). Untuk mewujudkan suasana Islami di lingkungan sekolah dasar ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya :

a. Penampilan sikap guru yang islami

Penampilan sikap guru yang islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sangat besar artinya dalam mewujudkan suasana yang religius di lingkungan sekolah baik dalam hubungannya dengan sesama guru maupun dengan siswanya. “Suasana kehidupan keagamaan akan lebih mudah di

wujudkan jika kepala sekolah dan para guru senantiasa berperilaku sebagai seorang muslim dan muslimah”. (Abdurrahman Shaleh, 2005 : 175).

Guru yang penyayang, pemaaf, sabar, disiplin, ikhlas dan sebagainya akan menyebabkan guru berwibawa di mata siswa dan akan menempatkan guru sebagai orang yang disayangi dan dikagumi yang pada gilirannya guru akan mudah menularkan perilaku islami yang dimiliki kepada siswa. Dari sisi lain dapat pula dilihat bahwa apabila guru sudah berwibawa di mata siswa maka siswa akan senang belajar dan sekaligus juga menyayangi pelajaran yang diberikan. Apabila ini terjadi pada guru agama maka siswa akan menyenangi pelajaran agama dan keadaan ini akan mendorong siswa untuk mencintai dan meyakini agamanya.

b. Membiasakan siswa untuk membaca doa dan pepujian

Suatu hal yang sangat mendukung penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah adalah membiasakan siswa untuk berdoa sewaktu akan belajar dan setelah selesai belajar. Lafaz-lafaz doa yang senantiasa diucapkan dengan khusuk akan dapat mempersubur kesadaran beragama siswa apalagi kalau lafaz-lafaz.doa itu diambilkan dari potongan-potongan ayat Al-Quran. Begitu juga membiasakan siswa untuk melakukan pepujian yan berupa untaian asmaul husna, shalawat nabi dan doa-doa yang dilantunkan dengan irama yang bagus sewaktu siswa akan pulang menambah terwujudnya suasana religius. Pepujian yang dilaksanakan dengan khusuk dan dibaca dengan lagu yang indah mempunyai implikasi paedagogis dan menggetarkan hati yang dapat memperkuat rasa iman

serta memantapkan rasa beragama pelakunya (Ahmad Tafsir, 1997: 153).

- c. Membiasakan siswa untuk shalat berjemaah di sekolah

Shalat berjemaah yang dilakukan siswa di sekolah akan menambah semaraknya suasana religius di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini apabila terprogramkan dengan baik di sekolah disamping dapat menunjang terwujudnya suasana religius di lingkungan sekolah juga dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri siswa. (Muhaimin, 2004 : 301). Oleh sebab itu sarana penunjang untuk itu harus dipersiapkan dengan memadai baik mushalla, tempat berwudhuk, ataupun alat perlengkapan lainnya sehingga kegiatan ini dapat berlangsung secara lancar, tertib dan terus menerus.

- d. Mengadakan Infak Jumat

Untuk menambah suasana keagamaan di lingkungan sekolah perlu juga membiasakan siswa secara teratur melakukan infak Jumat. Infak Jumat ini dapat dilakukan pada pagi hari sebelum masuk kelas dan akan lebih baik lagi kalau diawali dengan ceramah agama singkat yang diberikan oleh guru secara bergantian atau sesekali didatangkan guru dari luar. Hasil infak ini dapat dipergunakan untuk membantu siswa yang berkekurangan sehingga juga menanamkan rasa ukhwah Islamiyah dan kesetiakawanan antar sesama siswa.

Kegiatan infak jumat ini disamping dapat menambah suasana keagamaan di lingkungan sekolah juga merupakan “ibadah sosial yang memberi inspirasi bagi terciptanya prilaku dan interaksi

antara sesama atas dasar penghargaan pada kemanusiaan”. (Abdurrahman Shaleh, 2005 : 222).

- e. Mengadakan lomba keagamaan

Untuk mendukung terciptanya suasana yang religius di lingkungan sekolah dapat pula dilakukan berbagai lomba keagamaan seperti MTQ, lomba azan dan shalat, pidato, sajak, dan nyanyi keagamaan yang pelaksanaannya dapat dilakukan pada akhir semester, setelah siswa selesai ujian. Dalam pelaksanaannya sebaiknya melibatkan siswa secara aktif baik sebagai panitia ataupun dewan juri. Kegiatan seperti ini meningkatkan suasana religius di lingkungan sekolah yang pada gilirannya dapat memberntuk keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa. (Abdurrahman Shaleh, 2005 : 174).

2. Melaksanakan Metode Inseri

Salah satu usaha yang sangat penting pula dalam menanamkan kesadaran beragama kepada siswa sekolah dasar adalah melaksanakan metode inseri. Metode ini adalah “suatu metode mengajarkan agama/ menyampaikan bahan pengajaran agama atau hanya jiwa agama saja disisipkan di dalam bidang-bidang pelajaran umum” (Tayar Yusuf, 1997 : 93). Dengan demikian metode inseri adalah cara yang dipakai oleh guru bidang studi umum untuk menyampaikan ajaran agama bersamaan dengan bidang studi umum yakni sewaktu pembelajaran bidang studi umum sengaja disisipkan ajaran, pesan, dan jiwa agama pada tempat dan waktu yang tepat secara singkat dan menarik tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran bidang studi yang bersangkutan.

Pemakaian metode inseri ini akan dapat mensejalankan penyampaian agama dengan ilmu-ilmu lain dalam penyajian yang mulus dan terpadu sehingga memberikan dampak yang sangat baik bagi perkembangan

keagamaan siswa bahkan bukan hanya menambah keimanan dan kecintaan mereka terhadap agama tetapi juga dapat memperbaiki dan menghilangkan konsep dikhotomi ilmu dan agama, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam agama dengan ilmu pengetahuan. Kebaikan lain dari metode ini adalah dapat merangsang siswa untuk meyakini dan mencintai ajaran agamanya, menimbulkan kekaguman yang luar biasa terhadap ajaran agama, dan bahkan dapat membikin seseorang yang beragama lain mengalami konversi agama yakni pindah dengan kesadaran sendiri kepada Islam (Tayar Yusuf, 1997:94).

3. Mendidik siswa melalui keteladanan

Kehidupan ini sebahagian besar dilalui dengan saling meniru dan mencontoh oleh manusia yang satu terhadap manusia lainnya, karena "meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia" (Ahmad Tafsir, 1998:143). Kecenderungan meniru ini lebih besar pada anak-anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Sesuai dengan perkembangannya "anak-anak lebih mudah dan mencontoh dari pada mengerti ajaran-ajaran yang abstrak" (Aisyah Dahlan, 1969:21).

Sehubungan dengan hal ini maka dalam proses pendidikan, guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Khusus dalam pembinaan pendidikan agama di sekolah dasar guru harus dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam sikap hidup lainnya. Sungguh sangat mustahil guru akan berhasil mendidik siswanya menjadi orang yang taat beragama jika mereka menampilkan sikap acuh tak acuh dengan ajaran agama.

Keteladanan ini sangat penting artinya bagi pendidikan siswa karena dalam interaksi pendidikan siswa tidak hanya sekedar menangkap dan memperoleh maknanya dari suatu ucapan

guru, tetapi justru lebih banyak melalui keseluruhan pribadi yang tergambar dari sikap dan perilakunya (Hadari Nawawi, 1993:216).

Keteladanan ini dapat dibagi dua yaitu :

- a. Keteladanan yang disengaja yaitu keteladanan yang sengaja dimunculkan dan disertai penjelasan atau perintah untuk mencontohnya, seperti mencontohkan cara berwudhuk sebelum shalat. Metode keteladanan yang disengaja ini telah dipraktikkan Nabi SAW. Sewaktu beliau mengajarkan shalat kepada umat dengan menyuruh meniru dan mencontoh cara shalat yang beliau lakukan. Sabda Rasulullah SAW "shalatlah kamu sebagaimana shalatku, H.R. Bukhari" (Ahmad Tafsir, 1997:143)
- b. Keteladanan yang disengaja yaitu keteladanan yang sengaja dimunculkan dan disertai penjelasan atau perintah untuk mencontohnya, seperti mencontohkan cara berwudhuk sebelum shalat. Metode keteladanan yang disengaja ini telah dipraktikkan Nabi SAW. Sewaktu beliau mengajarkan shalat kepada umat dengan menyuruh meniru dan mencontoh cara shalat yang beliau lakukan. Sabda Rasulullah SAW "shalatlah kamu sebagaimana shalatku, H.R. Bukhari" (Ahmad Tafsir, 1997:143)
- c. Keteladanan yang tidak disengaja yaitu keteladanan yang berlangsung secara tidak sengaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bergaul, bertutur kata dan sebagainya. Keteladanan ini telah dipraktikkan Nabi SAW dalam mendidik umat, yakni dengan menjadikan seluruh perilaku beliau sebagai suri teladan. Firman Allah SWT : "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu" (Q.S.33:21).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah kedua

bentuk keteladanan ini sama-sama pentingnya dan bahkan kadang-kadang keteladanan yang tidak disengaja lebih besar pengaruhnya dari pada keteladanan yang disengaja terutama dalam pembentukan kesadaran beragama siswa.

Agar keteladanan lebih efektif maka perlu dijaga hubungan yang harmonis antara guru dengan siswanya, yaitu hubungan yang diliputi kasih sayang, rasa hormat dan menghargai keberadaan masing-masing. Dengan terciptanya hubungan yang harmonis ini akan menempatkan guru sebagai orang yang dikagumi siswa yang pada gilirannya akan dijadikan model dalam kehidupannya. Apabila siswa sudah memandang guru sebagai model yang disayangi dan dikagumi maka keinginan untuk mencontoh dan menirunya akan semakin besar serta dengan segala senang hati akan mengikuti ajaran dan bimbingan guru.

4. Mendidik siswa dengan pembiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis, seperti dalam bertutur kata, bertingkah laku dan sebagainya. Berbagai macam kebiasaan telah membudaya dalam kehidupan dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan kebiasaan-kebiasaan itu sebagian besar dilakukan melalui proses pendidikan sehingga membudaya dalam kehidupan dan bersamaan dengan itu diupayakan pula mengurani atau menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat merugikan dan membahayakan kehidupan baik individu maupun masyarakat.

Dalam mendidik metode pembiasaan sangat penting karena "dalam pembinaan sikap metode pembiasaan cukup efektif" (Ahmad tafsir, 1997:144). Rasulullah SAW menyuruh setiap pendidik untuk membiasakan hal-hal yang baik terhadap

peserta didiknya. Rasulullah SAW bersabda: "Latih dan biasakanlah anak-anakmu dengan budi pekerti yang baik, H.R. Hakim" (Abdul hamid Hakim, 1975:141). Bertitik tolak dari hal ini maka pendidikan agama di sekolah dasar ditekankan pada "pengalaman dan pembiasaan kegiatan keagamaan" (Depag. RI, 1996:1).

Oleh sebab itu berbagai kebiasaan harus dibentuk pada siswa sekolah dasar baik dalam bidang ibadah dan pengalaman keagamaan maupun dalam bidang akhlak dan sikap hidup sehari-hari. Dalam bidang ibadah dan pengalaman keagamaan diantaranya siswa harus dibiasakan bersuci dan berwudhuk dengan benar, mengerjakan shalat fardhu lima waktu dengan teratur dan tepat waktu, melakukan shalat Jumat, melakukan shalat sunat yang muakad, mengerjakan puasa, membaca Al-Quran, berdoa, dan bersedekah. Dalam bidang akhlak dan sikap hidup sehari-hari siswa dibiasakan untuk selalu bersih dan mencintai kebersihan, bertutur kata yang baik, menghormati guru dan orang yang lebih tua, jujur dan menepati janji, suka menolong dan membantu orang lain, hemat dan sabar.

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu. Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman yang artinya: "Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadallah kepada-Nya dengan setekun-tekunnya (terus menerus dan berulang-ulang)" (Q.S.73:8). Dalam hal ini Rasulullah SAW juga bersabda: "Amalan-amalan yang paling disukai Allah ialah amalan yang dikerjakan dengan tetap (berulang-ulang dengan teratur), H.R. Bukhari" (Muhammad Faiz Almath, 1991:123).

Pendidikan dengan kebiasaan ini di samping membiasakan dengan hal-hal yang baik juga harus pula dilakukan pembiasaan-pembiasaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama,

sebagaimana salah satu contohnya terdapat dalam hadits Rasulullah Saw : “Menguap itu dari syetan, maka jika menguap salah seorang di antaramu maka tutuplah mulutnya sebisanya” (Hadari Nawawi, 1993:219). Dalam hadits ini dapat dilihat bahwa kebiasaan menguap tanpa menutup mulut harus dihindarkan dan sebaliknya kebiasaan menguap dengan menutup mulut perlu dipupuk. Contoh lain adalah kebiasaan segera menunaikan shalat lima waktu apabila telah datang waktunya harus dipupuk terus menerus sedangkan kebiasaan menunda-nunda mengerjakan shalat dan melalaikan harus dibuang agar tidak menjadi kebiasaan.

Sejalan dengan pembiasaan-pembiasaan ini, siswa juga diberikan pengertian-pengertian tentang hal-hal yang dibiasakan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian diharapkan mereka bukan hanya mengerjakan sesuatu yang baik secara otomatis karena kebiasaannya belaka, tetapi juga mengetahui tujuan dan maknanya sehingga siswa pada gilirannya akan mengerjakannya dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

5. Membina kerja sama dengan orang tua siswa

Sekolah pada hakekatnya adalah pemegang amanah orang tua untuk membantu pendidikan anak-anak, karena keterbatasan kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan secara sempurna. Orang tua dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan anak pada dasarnya mempunyai fungsi saling menambah dan saling melengkapi. Pendidikan orang tua akan menambah dan melengkapi apa yang telah diberikan disekolah, begitu juga sebaliknya sekolah merupakan penambah dan pelengkap dari pendidikan yang diberikan orang tua (Hm. Surya, dkk. 1997:2.6) .

Bertitik tolak dari uraian di atas maka salah satu usaha yang sangat penting dilakukan dalam membina kesadaran beragama siswa sekolah dasar

adalah menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Kerjasama ini dimaksudkan supaya sekolah dan orang tua dapat saling menambah dan melengkapi pendidikan agama siswa. Kerja sama ini juga dimaksudkan untuk mensejalkan pendidikan agama yang diterima siswa di sekolah dan di dalam keluarga, sebab apabila pendidikan agama yang diterima siswa dari guru dan orang tua tidak sejalan maka sulit diharapkan akan mencapai hasil yang baik dan bahkan akan membingungkan serta menimbulkan konflik dalam diri mereka yang berpengaruh negatif terhadap pembentukan kesadaran beragamanya. Kontradiksi dan pengaruh yang berlawanan antara rumah tangga dan sekolah akan membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bahkan akan mengakibatkan komplikasi psikologis yang menghambat perkembangan jiwa anak (M. Arifin, 1975:18).

Kerja sama ini juga akan mengintensifkan usaha pembentukan kebiasaan agama pada siswa, hal ini lebih lagi mengingat banyaknya kebiasaan-kebiasaan agama yang harus dibentuk pada diri siswa sedangkan waktu mereka berada di sekolah terbatas sehingga pembiasaan ini kurang dapat dilakukan secara intensif.

Dengan demikian kegiatan pendidikan agama yang dilakukan di sekolah tidaklah akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa ditunjang oleh orang tua dalam keluarga, karena orang tua sesuai dengan batas-batas kemampuannya harus berusaha menunjang pendidikan agama anaknya dan berusaha pula membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan dan dibiasakan sekolah. Oleh sebab itu guru dan orang tua harus mengembangkan kerja sama atas dasar pengertian dan saling mengisi kekurangan masing-masing.

KESIMPULAN

Pembinaan kesadaran beragama adalah tanggung jawab semua guru yang ada di sekolah baik guru agama maupun guru-guru lainnya. Pembinaan kesadaran beragama siswa harus diupayakan melalui (a) perwujudan Susana yang islami di lingkungan sekolah, (b) pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam bidang studi lain, (c) keteladanan yang diberikan guru, (d) pembiasaan yang dilakukan, (e) membina kerja sama dengan orang tua siswa. Apabila hal ini dapat dilaksanakan dengan baik maka pembinaan kesadaran beragama akan berjalan dengan baik yang pada gilirannya membawa kepada berkembangnya kesadaran beragama siswa secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nashih Ulwan. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Hamid Hakim. 1975. *Muinul Mubiin*. Jakarta: CV. Gahlia Indonesia.
- Abdul Azis Ahyadi. 1995. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Abdul Rachman Shaleh . 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. 1997. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aisyah Dahlan. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Yamumu.
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* . Jakarta: BNSP.
- Depag. RI. 1980. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag. RI.
- _____ 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Tahun 1994*. Jakarta: Depag. RI.
- _____ 1998. *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag. RI.
- _____ 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Untuk Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag. RI.
- Hadari Nawawi. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hm. Surya, dkk. 1997. *Kapita Selekta Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- M. Arifin. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: NV. Bulan Bintang.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa
- Muhammad Faiz Almath. 1991. *1100 Hadits Terpilih*. Terjemahan oleh A. Azis Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani.
- Tayar Yusuf. 1997. *Metode Penerapan Jiwa Agama*. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan.
- Umar Tirta Rahardja dan Lasulo. 1994. *Pengantar Pendidikan* . Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Undang-Undang RI. No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jilid 2. Jakarta: Grasindo .